

**STUDI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM  
PESANTREN MA MATHALI'UL FALAH DAN SMK  
SALAFIYAH KAJEN MARGOYOSO PATI**

***Isytaharo Amroh, Sutriasih, Samsul Munir, Lutfan Muntaqo***  
**Universitas Sains Al-Qur'an**

[isytaharoamrohsyadzalie@gmail.com](mailto:isytaharoamrohsyadzalie@gmail.com), [treeashettrin@gmail.com](mailto:treeashettrin@gmail.com),  
[elfanemqi@unsiq.ac.id](mailto:elfanemqi@unsiq.ac.id)

**ABSTRACT**

*The cultivation of religious moderation needs to be taken seriously in all walks of life. So that radicalism, intolerance, and terrorism can be prevented from an early age. Ministry institutions, companies, schools, madrasahs, and islamic boarding schools are no exception. Moderate Islam has always prioritized tolerance, not violence, mutual respect, not self-defeating while still believing in the truth of the beliefs of each religion and madzhab. The curricula that is developing today seems monotonous but quickly changing validity in the world of education cannot cover the turmoil of the phenomena that are circulating. From this paper, the researcher tries to provide information about the implementation of the main curriculum in the pesantren-based school area, that the pesantren curriculum can have its own freedom and flexibility to design, compile, shape determine and implement its systems and curriculum to be able to underlie students in religious moderation.*

**Keywords:** *Religious moderation, Curriculum, Pesantren*

## **Pendahuluan**

Moderasi merupakan kemajemukan pada berbagai kondisi yang ada di Indonesia, dibutuhkan sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an & Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah solusi dari setiap masalah yang ada. Kekerasan dalam Islam yang bermuara pada pemikiran, keyakinan, tradisi dan gerakan harus diluruskan dengan mendekati pada tradisi Islam Nusantara yang moderat dan ramah dengan menekankan bahwa islam itu indah (Ibda, 2018). Sehingga dalam merespon kemajemukan Indonesia diperlukan sistem pengajaran, yang memadukan komponen-komponen pengajaran seperti materi pengajaran, metode, media dan evaluasi pengajaran. Yang tersebut Besinergi dan saling bekerjasama demi mencapai tujuan, Ini yang menjadikan kurikulum pesantren pada lembaga pendidikan menjadi penting dalam proses penyusunan, penerapan dan internalisasi moderasi beragama.

Proses pengajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sehingga peranan materi pelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai dan karakter belum dapat dicapai secara efektif, hal ini dapat dilihat masih terjadi permusuhan, ujaran kebencian, menyebar berita hoax dan saling menyerang satu kelompok organisasi dengan organisasi lain. Hal ini bisa disebabkan karna sistem pengajaran masih belum optimal dalam penggunaan sistem pengajaran karakter dalam cakupan pemahaman moral yang berkaitan pada penanaman nilai-nilai yang sifatnya individual, seperti: kejujuran, pengendalian diri dan berjiwa pengampun. Disamping itu perlu juga adanya penanaman nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti: kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dan pemecahan masalah atas perbedaan secara damai (Hambali, 2017).

Moderasi beragama dimaksudkan sebagai upaya untuk bisa bersikap seimbang dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam hidup. Sikap seimbang tersebut diwujudkan dalam pikiran dan tindakan serta implementasi dalam kehidupan. Penerapan tersebut tidak saja harus dibentuk, namun juga harus diinternalisasikan, khususnya melalui proses pendidikan yakni kurikulum Pesantren. Dalam konteks

penguatan moderasi beragama di sektor pendidikan, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Maka strategi budaya yang harus dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah melalui proses pembelajaran menggunakan kurikulum pesantren dan kebudayaan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren (Mahnan Marbawi, 2019).

Salah satu faktor pendukung penyebaran Islam moderat ialah melalui jalur pesantren. Islam moderat ini lebih mengedepankan ajaran agama Islam yang rahmatan lil 'alamin. Islam yang membawa manfaat, dapat menyejukkan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, saling menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan. Kurikulum pesantren merupakan suatu kurikulum pendidikan yang didesain secara mandiri oleh Lembaga Pendidikan yang memiliki corak, khas dan peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan Islam. Karena pesantren sendiri mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat dikarekan peran yang diberikan pesantren sudah begitu banyak dalam kehidupan berbangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Pada dasarnya pesantren mengajarkan karakter Islam yang bersifat moderat karena pada pesantren memiliki karakter yang tawasuth yang berarti pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal yang mengarah pada gerakan terorisme. Kiprah dunia pesantren ditengah-tengah masyarakat sudah mampu mengakomodasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam. Karakter moderat tersebut tidak bisa dipisahkan dengan sistem pendidikan Islam, pesantren banyak menunjukkan sifat terbuka dan tidak menutup diri dalam hal pendidikan yang di implementasikan dalam pengajian kitab-kitab klasik. Lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai ciri khas serta karakteristik yang menjadi pembeda, hingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman. Pesantren tradisional sudah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menghasilkan komunitas intelektual (Abdul harim, 2001). Menurut Raharjo sistem pendidikan pondok pesantren melahirkan jiwa yang menjadi karakter yang belum pernah dibangun oleh

sistem pendidikan manapun, karakter tersebut tertanam dalam jiwa pesantre yaitu persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan serta pluralitas (Mustafa Rahman, 2011).

Pengamalan Islam yang moderat sejatinya merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di Nusantara. Tetapi setelah terjadinya revolusi teknologi informasi yangmana semua paham keagamaan bisa didapat dengan bebas dan mudah oleh kalangan masyarakat, maka ajaran keagamaan yang mulanya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di negara kita, termasuk ajaran keagamaan yang sifatnya radikal dimana bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror (terorisme). Karena inilah, mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara menjadi amat sangat penting. Diantaranya dengan mengembalikan pemahaman Islam wasathiyah (Mustafa Rahman, 2011).

Dari fenomena ini, maka sangat penting dan mendesak bagi Lembaga Pendidikan untuk bisa memastikan bahwa penanaman moderasi beragama perlu dilakukan dengan serius diseluruh lapisan masyarakat. Supaya radikalisme, intoleransi, bahkan terorisme bisa ditangkal sejak dini. Tidak terkecuali lembaga kementerian, perusahaan, sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleran bukan kekerasan, saling menghargai bukan menang sendiri dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan madzhab.

Kurikukulum yang berkembang saat ini terkesan monoton tetapi cepat berubah secara keabsahan di dunia pendidikan tidak dapat mencover gejala akan fenomena-fenomena yang beredar. Ini tidak dapat menjadi solusi seutuhnya untuk mengatasi masalah-masalah di lapangan. Kurikulum pesantren dapat memiliki kebebasan dan keleluasaan tersendiri untuk mendesain, menyusun, membentuk menentukan dan menerapkan sistem dan kurikulumnya untuk mampu melandasi siswa dalam moderasi beragama. Tujuan penulis menyusun artikel ini untuk (1) memperoleh pengetahuan deskriptif (descriptive knowledge) mengenai implementasi moderasi beragama di MA Mathaliul Falah dan SMK Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati. (2) Memperoleh pengetahuan

eksploratif (explorative knowledge) tentang implikasi moderasi beragama di MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati. (3) Memperoleh pengetahuan eksplanatif (explanative knowledge) tentang faktor penghambat dan pendukung moderasi beragama dalam kurikulum pesantren di MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati.

### **Metodologi**

Metode yang digunakan peneliti di dalam artikel penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan Fenomena saat ini atau (phenomenological) Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Data-data yang dapat dikumpulkan dari informan atau sumber data, antara lain: data tentang kebaragamaan moderasi beragama, penguatan moderasi di sekolah melalui pembelajaran di sekolah dan kegiatan pengembangan diri dengan strategi penguatan moderasi beragama beserta faktor penghambat dan pendukungnya. Data implementasi, implikasi dan factor-faktor penghambat dan pendukung diambil melalui Observasi dan wawancara, sementara data yang mendukung seperti dokumen, lokasi penelitian, dan lain sebagainya diambil dari dokumentasi.

Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian di antaranya:

1. Ketua Yayasan Nurussalam dan Yayasan Salafiyah
2. Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan Kepala Sekolah Salafiyah
3. Dewan Asatidz Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah
4. Pengurus OSIS Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah
5. Santri/ siswa MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah.
6. Alumni dan Wali Siswa dari MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah.
7. Tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Kajen, Margoyoso, Pati

Tekhnik Pengumpulan Data. Sesuai dengan jenis dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara yang dipergunakan peneliti

ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan nantinya ketika peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan perekam suara, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat Observasi mendalam. Observasi yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan data terkait implementasi, implikasi dan faktor-faktor penghambat dan pendukung moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Dimulai dari; Profil Lembaga, Data siswa, data guru karyawan, struktur organisasi, dokumen kurikulum mulai dari jadwal pelajaran dan plot kegiatan pendukung dan pengembangan kegiatan moderasi beragama, selain itu peneliti juga melakukan observasi terkait implikasi moderasi beragama pada kedua Lembaga tersebut.

## **Pembahasan**

### **Kebijakan PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas)**

Pendidikan pesantren dipahami sebagai pandangan Islam yang holistik terhadap konsep pendidikan Islam yang bercirikan Islam universal (kaffah) berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Visi ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional bagi terwujudnya pendidikan Islam yang damai, sesuai etnis di tengah keragaman masyarakat Indonesia sehingga dapat menginspirasi tindakan individu. Dengan demikian, pendidikan Islam yang tertutup (monopoli) tidak lain adalah pemahaman Islam yang literal dan tekstual, yang berujung pada lahirnya pemahaman yang terbatas dan mengarah pada anarkisme, dan tidak beriman dalam menjalankan amanat Ilahi dengan mengatasnamakan Tuhan.

MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah merupakan lembaga pendidikan yang memang di tujukan agar peserta didik memiliki ciri khas dari pesantren yang bisa mengaktualisasikan paling tidak empat (4) indikator utama dari pemahaman moderasi beragama seperti yang mereka pahami dalam kajian diwilayah lembaga pendidikan baik MA Mathali'ul Falah ataupun SMK Salafiyah secara bersama-sama harus mampu merawat kemajemukan atau keberagaman yaitu, Pertama, Komitmen Kebangsaan. Kedua, toleransi. Ketiga, anti kekerasan dan yang Keempat,

akomodasi budaya lokal. Ini juga sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad saw;

ان هذا الدين متين فارغلو فيه برفق، ولا تبغضوا الى انفسكم عبادة الله، فان المييت لا يبلغ بعدا، ولا ابقى ظهرا

Artinya; Sesungguhnya agama ini kukuh, maka laksanakanlah tuntunannya dengan lembut. Jangan mengundang kebencian dalam dirimu dalam beribadah kepada Allah. Siapapun yang mencederai tanggungannya tidak akan diantar olehnya menuju tujuannya dan juga akan membinasakan kendaraannya. (HR. Al-Baihaqi dan Ahmad)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indoensia secara umum bermazhab Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang menjadi penengak moderasi islam di Indonesia (Azyumardi Azra, 2022). Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya berhaluan paham ini atau lebih dikenal dengan Aswaja. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa Aswaja diartikan sebagai kelompok yang mengikuti tradisi Nabi dan ijma' Ulama (Zamakhsyari Dhofier, 1983). Madzhab ini pula yang dianut oleh pemimpin dan pengasuh pondok pesantren tradisional. Paham Aswaja ini dapat terlihat pada kita yang diajarkan di pesantren adalah kitab yang dikarang oleh ulama pengikut Al-Syafi'i (Syafi'iyah) dalam ilmu fikih dan kitab karangan Al-Ghazali, dan Al-Qusairi, yang merupakan ulama Syafi'iyah dalam ilmu tasawuf. Terdapat tiga portal utama bagaimana paham radikal dan intoleransi menembus lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, peran guru dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Lembaga Pendidikan pada hakikatnya adalah tempat untuk menetaskan ide-ide nasionalis, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan-pesan agama dengan lebih tentram, dan menyebarkan cinta kemanusiaan. Hal ini diwujudkan dalam kurikulum yang diarahkan pada pantangan agama, dengan sekolah setidaknya sebagai ruang untuk memperkenalkan semua agama, baik itu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha atau Konghucu serta pengenalan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, khususnya sekolah negeri dan swasta, sekolah swasta yang berafiliasi dengan kedua lembaga tersebut.

MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini sebagai bagian dari lembaga pendidikan keagamaan Islam sekaligus lembaga pencetak ulama telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui beberapa nilai sebagai berikut; Peran pimpinan, pemimpin disini disebut Kepala sekolah di SMK Salafiyah dan Direktur di Mathali'ul Falah ini memiliki peran dan power yang sangat penting dalam segala hal, salah satunya dalam hal menentukan kebijakan. Bapak KH. Muhammad Abad selaku direktur tetap masih tekat dan tidak goyah melestarikan kurikulum pendidikan pesantren dengan segala tuntutan dan perkembangan zaman. Bukan tidak memiliki inovasi, tetapi lebih menunjukkan realitas dan keajaiban yang lembaga ini miliki sistem penerapan dalam pembelajaran efektif yakni dalam kegiatan belajar mengajar

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan atau yang diimplementasikan di MA Mathali'ul Falah dan SMk Salafiyah, maka peneliti akan mengurainya secara sistematis yaitu *Pertama*, Tawassuth (Jalan Tengah) yang berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (ifrat) dalam beragama dan mengurangi ajaran agama (tafrit). *Kedua*, Tawazun (Seimbang) yakni keseimbangan menjalankan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan antara aspek duniawi dan uhkrawi, materi dengan maknawi, ruh dengan akal, hak dengan kewajiban, hubungun antara manusai dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan naqli.

*Ketiga*, I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. I'tidal adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama. *Keempat*, Tasamuh (Toleransi) merupakan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Ini mengarah pada sikap toleransi dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan seperti menghargai, membiarkan, membolehkan keyakinan, pendapat, pandangan, kebiasaan, prilaku orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan. *Kelima*, Musawwah (Kesetaraan) artinya tidak bersikap diskriminatif



pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang. Ciri ini juga menjadi prinsip utama bagi umat Islam dalam menjunjung kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Meskipun ras, suku, budaya, bangsa, bahasa, warna kulit, jabatan, trah, kedudukan sosial, harta dan sebagainya mengalami perbedaan.

*Keenam*, Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. *Ketujuh*, Islah (reformasi) adalah pembaharu untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik dengan menyesuaikan diri dengan kondisi zaman yang berubah dan berkembang untuk mencapai kemaslahatan bersama dengan kaidah dalam sebuah maqalah dengan prinsip al-muhafadzah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah. Dalam terminologi Islam, Islah merupakan suatu perbuatan terpuji dengan membawa perubahan positif, dari yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. *Kedelapan*, Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan melihat dan mengidentifikasi persoalan yang lebih penting dari beberapa hal yang penting lainnya untuk diutamakan dan diimplementasikan. Dengan mengetahui hukum-hukum syariah yang seharusnya di dahulukan sesuai urutannya dan kenyataan yang menuntutnya (Puspa, 2013).

*Kesembilan*, Tatawwur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) merupakan sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia (Syafaruddin, 2012). Dengan adanya inovasi dalam pendidikan maka akan membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam dunia pesantren. *Kesepuluh*, Tahaddur (berkeadaban) merupakan sikap yang mengedepankan keutamaan al-karimah, akhlak, jati diri dan integritas sebagai sebaik-baik kehidupan dan peradaban manusia. Termasuk dalam bentuk perilaku yang baik adalah menyadari pentingnya memiliki akhlak yang baik. Ketika dipimpin oleh seorang muslim, bukan

tanpa generasi emas yang akan membawa peradaban baru dan membanggakan. Dengan demikian, pembentukan kepribadian al-karimah menjadi tugas penting, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dalam perkembangan terakhir, MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah berupaya memperbaiki system yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa factor; 1) mulai menggunakan dan berinteraksi dengan metodologi modern; 2) berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya; 3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai (Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, 2006). Inovasi MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah dapat dilihat pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Misalnya dengan membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan bahasa asing peserta didik dilakukan melalui kegiatan perkampungan bahasa Inggris dan arab. Selain itu dalam beberapa praktek kesehariannya, mahasantri dilatih untuk membiasakan berbahasa asing. Walau masih belum terus-menerus tapi dapat menjadi bekal untuk dapat berkomunikasi berbahasa asing. MA Mathali'ul Falah dan SMK Salfiyah.

Dalam proses pendidikan, MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah mempertahankan nilai-nilai islam moderat untuk menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada peserta didik. Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari kitab salaf (klasik) atau yang disebut dengan kitab kuning. Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat pada pribadi siswa di MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah, sehingga tidak terjerumus pada sikap tatarruf (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain. Penerapan kontekstualisasi teks-teks keagamaan di MA Mathali'ul Falah sebenarnya telah diajarkan dalam beberapa mata pelajaran seperti Hadits, Tafsir al-Qur'an, Usul fiqh,

Tasawwuf, SKI (Aswaja), muqoronatul madzahib, ilmu mantiq dan masih banyak lagi. yang lain. Setelah. Untuk SMK Salafiyah diajarkan tentang etika, pendidikan agama, sejarah, bahasa Arab dan konsep materi NU yang dapat digunakan sebagai alat untuk memahami teks tidak hanya makna eksternal (yaitu teks) tetapi juga isinya. (maqhasid-kontekstual). Materi ini dapat menjadi sumber bagi siswa untuk memahami teks secara menyeluruh dan mampu memberikan jawaban atas tantangan waktu yang sangat dinamis.

Pola pendidikan di pesantren yang menanamkan moralitas justru harus mendapatkan perhatian maksimal dari pemerintah sebab pesantren menjadi wadah utama dalam menciptakan manusia yang matang secara spiritual, emosional, dan spiritual sebagaimana tujuan Pendidikan. Dalam konteks akademik MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah, tidak ada dikotomi siswa, baik karena status sosial, budaya maupun gender. Semuanya diperlakukan sama. Oleh karena itu, setiap manusia harus menerima dan menghormati keragaman ini.

Secara kelembagaan MA Mathali'ul Falah dalam upaya menjalin hubungan yang baik selalu berkoordinasi dengan Kementerian Agama, melalui seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren utamanya dalam merelasikan pendidikan muadalah, sedangkan SMK Salafiyah dibawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Pati melakukan banyak program terkait pengejawantahan moderasi beragama di lingkungan sekolah dan atupun madrasah. Banyak program yang telah diimplementasikan dalam mensukseskan penerapan moderasi beragama. Dari hasil observasi, wawancara dan juga pengumpulan data dari berbagai responden yang peneliti pilih, maka dapat disimpulkan peran dan implementasi yang dilakukan MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah terhadap penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah atau madrasah sebagai berikut: 1) Pembinaan terhadap guru-guru dan atau dewan asatidz merupakan hal yang wajib dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalisme, dengan cara dan metode yang dilakukan antara lain melakukan pembinaan berupa diklat diantara yang sering dilakukan MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah Kajen adalah Diklat Bedah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), bedah kurikulum, dan juga penyeleksian buku bahan ajar serta seminar, dan juga workshop.

Selain dari pada itu dalam menerapkan moderasi beragama, MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah Kajen mampu mengenal dan mengetahui secara serius tentang pertama pengetahuan / pemahaman yang benar, kedua emosi yang seimbang dan terkendali dan ketiga kewaspadaan dan kehati-hatian yang secara berskala dan berkesinambungan. Kaiatannya dengan hal ini Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan bahwa : Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik dan benar pula, dengan pengendalian emosi seseorang terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan, karena emosi yang menggebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi “semangat Tuhan”, sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya, dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan melakukan check and recheck siapa tahu pengetahuannya kadaluwarsa atau pandangannya telah rabun.

### **Analisis Implikasi Moderasi Beragama di MA Mathaliul Falah dan di SMK Salafiyah.**

Kondisi sosial kemasyarakatan baik internal dan ataupun eksternalnya, merupakan hal penting yang dapat dituangkan MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah terkait implikasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren bisa berjalan sesuai dengan prinsip maqashidu syar'iyah, artinya peserta didik secara kondisi sosial mampu :

- 1) Memahami kebenaran terhadap teks-teks yang terperinci dalam Al-Qur'an dan Assuanah dengan memperhatikan Maqashid Asy-Syar'iyah (tujuan kehadiran agama), kemudian upaya persesuaian dalam penerapannya.
- 2) Mampu bekerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta dapat menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin dengan toleransi terhadap non-muslim dalam satu bingkai ukhuwah basayariyah dan terjalin erat melalui wadah Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pati.
- 3) Mampu menghimpun antara aplikasi Ilmu dan Iman demikian juga inovasi dan kreativitas materil kemuliaan spiritual berikut dengan kekuatan ekonomi dan akhlak.
- 4) Dapat menanamkan nilai pada prinsip kemanusiaan dan sosial tentang

keadilan, bermusyawarah, kebebasan bertanggungjawab dan hak-hak asasi manusia. 5) Dalam upaya dan penekanan dakwahnya mampu mengajak kepada seluruh elemen masyarakat baik peserta didik dan ataupun masyarakat sekitar sesuai kondisi sosial untuk menarapkan ajaran agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya. 6) mampu memberi perhatian yang besar dalam upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bukan perselisihan dan perbedaan melalui pendekatan persuasif, serta menampilkan kemudahan dalam memberikan landasan hukum (fatwa) yang telah dirumuskan dengan mengedepankan berita baik dan atau berita gembira dalam mengajak untuk menjalankan tuntunan agama. 7) Mampu mengapresiasi dengan sebaik mungkin seluruh kebiasaan peninggalan orang terdahulu dalam pemikiran yang dianggap apik dan tidak bertentangan dengan prinsip teolog muslim dengan akulturasi budaya sebagai kearifan lokal, dengan mengakomodir kerohanian para ahli tasawuf (sufi) serta mampu menjadikan ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.

MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyyah Kajen adalah lembaga berbasis pesantren, sedangkan kita tahu bahwa pesantren merupakan lembaga yang lahir dari rakyat masyarakat Indoensia yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar pondok pesantren memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan.

### **Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren di MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyyah.**

Mempelajari tentang moderasi Islam bukanlah hal baru. Telah ditunjukkan setidaknya oleh pesantren dengan sistem dan pola pengajaran yang penuh nilai-nilai moderat. Kondisi seperti itu bisa dilihat tidak hanya melalui proses belajar mengajar, tetapi juga materi atau kurikulum yang mereka ajarkan. Pesantren selalu diajarkan nilai moralitas untuk menghormati satu lain dan hormat di antara keragaman yang ada pada masyarakat, baik perbedaan agama, adat, budaya, dan sebagainya.

Faktor penghambat *Pertama*, Keadaan masyarakat yang multikultural Fakta ini memiliki efek akan munculnya keberagaman yang akan muncul perbedaan. Setiap ada perbedaan memiliki potensi konflik atau gesekan-gesekan dan menimbulkan ketidak seimbangan. Seperti yang pernah terjadi di Mathali'ul Falah. Moderasi beragama dalam kurikulum pesantren bertujuan untuk menjaga supaya penganut atau umat dalam mempraktikan ajaran agamanya tidak terjebak pada ekstrimisme (Radikal dan liberal) pada salah satu paham tersebut. Bangsa kita sudah menunjukkan keseimbangannya yang sangat penting untuk dijaga karena ini akan menentukan terciptanya moderasi yang patut kita teladani. Walaupun islam merupakan agama mayoritas tetapi Indonesia secara seimbang memfasilitasi kepentingan antar umat beragama. salah satunya berwujud pada jalan tengah, toleransi, adil, seimbang, kesetaraan, musyawarah, berkeadaban dan mampu mendahulukan yang prioritas secara dinamis dan inovatif.

*Kedua*, Era Disrupsi Digital. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital ini sedemikian berpengaruh terhadap perilaku sosial, termasuk perilaku beragama, sebab media digital ini mudah dimanipulasi, sifatnya membangun jejaring, tidak memihak, interaktif melibatkan peran aktif publik (manusia) Tapi, kemudahan dalam mengakses internet ini bak pasar bebas, dimana tidak memiliki aturan baku siapa-siapa yang boleh mengunggah juga mengunduh informasi apapun sampai catatan pribadipun dapat dipublikasikan dan menjadi konsumsi secara umum. Perubahan mindset manusia untuk mudah mendapatkan sumber informasi keagamaan di era digital seperti ini sangatlah berdampak pada pemahaman konsep “saleh” dalam beragama. Inilah salah satu penyebab masyarakat cenderung lebih menyukai berita melalui sosial media (sosmed) dibandingkan media masa. Berita hoaks, ujaran kebencian, penghinaan dan pertentangan sangat mudah disebar, dengan mengatasnamakan agama, makan dengan mudah untuk menciptakan konflik dan peperangan, karena watak agama yang sangat menyentuh sisi emosional setiap manusia.

*Ketiga*, Lemahnya toleransi aktif. Moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari terma toleransi atau toleran. Karena moderasi beragama adalah proses dan toleransi adalah hasil atau (outcome). Toleransi dalam

konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sementara itu kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai inilah akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik dikalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tatakehidupan yang aman, tenteram dan rukun. Dalam membangun sikap toleransi bukan hal yang sederhana, dibutuhkan kebijakan, strategi, dan beragam pendekatan baik yang bersifat sosiologis maupun teologis. Toleransi aktif sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni sosial.

Kemudian faktor pendukungnya yang *Pertama*, Terjalannya komunikasi aktif, efektif dan harmonis seperti di lembaga pendidikan seperti ikut serta dalam penyusunan program perncanaan KBM dan evaluasi, Kemudian melakukan musyawarah atau konsultasi dengan menampung berbagai saran, kritik dan masukan dari orang lain juga pihak luar, Melakukan sosialisasi seperti kunjungan kerja atau dialog keberbagai daerah. Salah satunya adalah dengan penguatan jaringan atau komunikasi Semakin kuat jaringannya, semakin besar kemungkinan bagi warganya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, termasuk koordinasi sebelum terjadinya pergesekan atau meredam potensi munculnya konflik.

*Kedua*, Terbentuknya tim koordinator yang berperan aktif dalam penyelesaian masalah seperti peran tokoh-tokoh agalam, ulama, kyai yang pro perdamaian dan memiliki pengaruh sumberdaya dan efektifitas dalam mencegah mobilitas masa. Jika di Mathali'ul Falah peran pengurus Hismawati, QNS dan MPS untuk di sampaikan kepada pembina Hismawati lalu disampaikan dalam evaluasi rutin dengan bapak-ibu uru beserta pemangku kebijakan Direktur kemudian hasilnya disampaikan kepada penasehat Direktur Mathali'ul Falah, Sedangkan di SMK Salafiyah dari pengurus OSIS di sampaikan kepada pembina OSIS dan di

sampaikan kepada Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang akan disampaikan dalam evaluasi rutin kepala sekolah beserta jajarannya.

*Ketiga*, Fasilitas teknologi dan ilmu teknologi. Peradaban atau perkembangan era yang terjadi saat ini memiliki nilai positif dan negatif, kembali pada pelaku atau masyarakat dalam penggunaannya. Digitalisasi bisa jadi kendala bisa jadi menjadi solusi seperti yang sudah dipaparkan diatas. Selama penggunaan teknologi ini dalam hal positif, baik dan membawa kebaikan maka itu menjadi point plus, apabila teknologi itu disalah gunakan untuk mencampuradukan atau membingungkan berbagai pihak sehingga menimbulkan hal yang negatif maka jelas ini membawa dampak buruk bagi semuanya.

*Keempat*, Peran serta masyarakat dan dukungan pemerintah. Masyarakat desa Kajen sebagai pengguna sangat mengapresiasi terkait dengan keberadaan kedua lembaga tersebut, terlebih peran aktif kedua lembaga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sangat moderat, dan demokratis ini terbukti dengan diberikan kebebasan mimbar, kebebasan unit-unit dalam menentukan domisili dipesantren yang ada didesa Kajen, berikut dengan kebebasan mengelola organisasi, demikian pula dengan pemerintah sangat mendukung pola pengajaran dan pengasuhan di MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah Kajen yang secara umum sering koordinasi aktif melalui wadah moderasi yang dipernakan, seperti forum komunikasi umat beragama, jagong budaya dan sarsehan.

Modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Untuk mencapai cita-cita ideal tersebut maka diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai implementasi dan implikasi kurikulum pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat yang dimaksud dengan moderasi beragama, sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, karena Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam (wa ma arsalnaka illa rahmatan lil alamin) (QS Al-Anbiya': 107). Dalam sebuah Hadis Nabi dijelaskan: "sebaik-baik manusia adalah yang ada di tengah" (khayr al-umur awsatuha). Karena moderasi Islam di pesantren memiliki beberapa agenda utama yaitu;1) mempromosikan ajaran islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. 2)



menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam perbedaan, baik itu internal umat Islam sendiri maupun agama lain. 3) tetap berpegang teguh pada ketentuan Islam yang primer (tsawabit). 4) menciptakan dan menebarkan kedamaian di muka bumi melalui dialog intra-religious dan inter-faith. Hal tersebut tidak saja harus dibentuk dan diterapkan namun juga diinternalisasikan.

Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasangan dengan strategi. Jadi, belajar tentang moderasi agama bukanlah hal baru. Telah ditunjukkan setidaknya oleh pesantren dengan sistem dan pola pengajaran yang penuh nilai-nilai moderat. Kondisi seperti itu bisa dilihat tidak hanya melalui proses belajar mengajar, tetapi juga materi atau kurikulum yang mereka ajarkan. Pesantren selalu diajarkan nilai moralitas untuk menghormati satu lain dan hormat di antara beragam gaya dan keragaman yang ada pada manusia makhluk, baik perbedaan agama, adat, budaya, dan sebagainya.

## **Kesimpulan**

Moderasi beragama sebagai suatu konsep pematangan umat dalam mempraktikkan keyakinannya, dengan menggunakan sikap *ausath* atau tengah-tengah, yakni tidak melebihkan dan tidak mengurangi. Melalui kurikulum yang tepat maka ajaran islam yang *rahmatallil'alamin* akan tercapai secara efektif dan tepat sasaran. Penerapan nilai-nilai islam moderat yang dilakukan oleh semua elemen pelaku Pendidikan dilakukan dibarengi dengan kegiatan evaluasi secara terstruktur dan kontinyu melalui forum komunikasi dan ditambah dengan adanya pengembangan kegiatan sebagai wadah dan pengupayaan aplikasi nilai-nilai *washatiyyah*.

Memahami kebenaran teks-teks terperinci berdasarkan al-qur'an dan hadist dengan bekerjasama dengan semua kalangan umat demi terbentuknya toleransi dan ditemukannya kata sepakat akan semua pihak secara damai merupakan hasil dan implikasi dari penerapan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren, selain itu mereka menghimpun aplikasi ilmu dan iman dengan menanamkan nilai-nilai pada prinsip

kemanusiaan social dalam nilai-nilai islam moderat, mengajak mereka untuk melakukan ijtihad serta berpartisipasi dalam upaya pembinaan persatuan merupakan apresiasi dari kebiasaan orang terdahulu dengan mengakomodir rohani para ahli dan menjadikan ketelitian para pakar sebagai dasar pedoman.

Namun keadaan masyarakat plural-multikultural, kondisi era disrupsi digital dan lemahnya sikap toleransi aktif menjadi factor penghambat dalam moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Sedangkan terbentuknya dan terjalannya komunikasi aktif yang efektif dan harmonis menjadi factor pendukung, di tambah dengan terentuknya tim coordinator untuk mengatasi permasalahan, difasilitasinya teknologi dan ilmu tekhnologi dan adanya dukungan dari lemen-elemen masyarakat pengguna dan pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan pesantren di MA Mathali'ul Falah dan SMK Salafiyah Desa Kajen, Kec. Margoyoso, Kab. Pati berhasil mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul harim. (2001). *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*. Media Pustaka.
- Abdul Mujib, & Yusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Azyumardi Azra. (2022). Halaqah Pesantren. *Republika*.
- Hambali. (2017). *filsafat Ilmu Islam dan Barat*. Alfabeta.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khalazannah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Mahnan Marbawi. (2019). *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui PAI di Sekolah*.
- Mustafa Rahman. (2011). *Humanisasi Pendidikan Islam*. Walisongo.
- Puspa. (2013). *Pengertian Prinsip Fiqh Aulawiyat Serta Kepentingannya Dalam Menentukan Sesuatu Hukum Demi Memelihara*

*Kesejahteraan Ummah*. Universitas Malaysia.

Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Perdana Publishing.

Zamakhsyari Dhofier. (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3S.